

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses interaksi pembelajaran adalah inti dari kegiatan pendidikan. Proses interaksi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, disinilah peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi pembelajaran yang kondusif.

Dalam interaksi pembelajaran saat ini banyak guru yang menghabiskan waktunya berjam-jam berceramah di depan siswa tapi tidak memberi efek pengetahuan apa-apa pada siswa. Segudang pengetahuan yang disampaikan kepada siswa seakan-akan masuk ke telinga kanan lalu keluar melalui telinga kiri sehingga tak ada bekas apapun dalam diri siswa. Mengajar seolah-olah menjadi rutinitas hampa bagi pengembangan pengetahuan siswa.

Ironisnya, banyak guru yang tidak menyadari hal tersebut. Jika ada siswa yang memiliki deretan “angka merah”, maka guru segera memberikan label siswa yang kurang belajar, kurang memperhatikan guru, dan pelabelan-pelabelan negatif lainnya. Inilah potret buram yang banyak terjadi dalam pendidikan selama ini, dan pola hubungan seperti itu hanya akan menjadikan siswa lambat dalam proses pengembangan pengetahuan.

Menurut Hartono (2014:8), bahwa guru yang mampu mengajar dengan baik tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidikan tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper, dalam (Hartono, 2014:8) menegaskan, *“A teacher is person*

charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different ways". Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibanding dengan orang yang bukan guru. guru harus kaya metode dan strategi mengajar. yang harus ditempuh melalui proses jenjang pendidikan.

Salah satu fenomena menarik dari *output* pendidikan adalah siswa banyak yang tidak mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang kian hari semakin pesat. Banyak siswa belajar sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan nyata. Siswa pun banyak yang merasa jenuh dan bosan karena tidak ada keterkaitan dengan dunia nyata, sehingga belajar terasa sulit dan manfaatnya kurang begitu dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang menarik dan tentunya lebih bermakna, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian (Hartono, 2014:114). Pembelajaran berbasis masalah sangat berkaitan dengan realitas kehidupan nyata siswa, sehingga siswa belajar tidak hanya pada wilayah pengetahuan, tapi juga mengalami dan merasakan. Pembelajaran berbasis masalah dapat memacu siswa untuk berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, dengan tumbuhnya keterampilan metakognitif tersebut diduga prestasi belajar matematika siswa akan meningkat.

Metakognitif atau yang sering juga disebut dengan metakognisi, menurut Yamin (2013:29) secara harfiah adalah pengetahuan tentang pengetahuan atau pengetahuan tentang mengetahui belajar. Keterampilan metakognitif pada dasarnya sudah dimiliki pada diri manusia itu sendiri, manusia mempunyai alat dalam merefleksikan watak dari kemampuannya, manusia juga dengan aktif dan sadar mampu memutuskan satu perilaku untuk mengoptimalkan kemampuannya dan memiliki kesadaran untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukannya. Sehingga yang dimaksud metakognitif adalah kemampuan seseorang dalam belajar, yang mencakup bagaimana sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui.

Dalam pembelajaran matematika, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru memegang peranan penting. Seorang guru selain menjelaskan konsep dan teori juga harus menumbuhkan keterampilan metakognitif dalam kondisi yang baik agar keterampilan metakognitif tersebut dapat berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Keterampilan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang ada yakni :

- (1) Masih banyak guru yang hanya menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran tanpa diselingi dengan metode/model pembelajaran yang

lainnya, sehingga menyebabkan kejenuhan pada diri siswa dan masih kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

- (2) Ada beberapa guru yang hanya beracuan pada “angka” sebagai nilai rill prestasi siswa selama proses pembelajaran. Kurangnya aktivitas guru untuk mengamati dan mengembangkan keterampilan metakognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang akhirnya menyebabkan siswa hanya berpikiran bahwa sekolah hanyalah rutinitas biasa tanpa menyadari manfaat/tujuan yang diperoleh disetiap proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih mengarah pada tujuan penelitian maka penulis membatasi masalah-masalah sebagai berikut :

- (1) Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kelas kontrol.
- (2) Fokus penelitian adalah penggunaan keterampilan metakognitif pada kelas eksperimen. Pada akhir pembelajaran selesai akan dilihat perbandingan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- (3) Pengukuran keterampilan metakognitif siswa diukur dengan menggunakan instrumen yang berupa soal tes dan angket. Hasil tes dan angket kemudian akan dianalisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat keterampilan metakognitif siswa. Pada akhir pembelajaran akan dilihat hasil belajar siswa.
- (4) Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP DR. Soetomo Surabaya semester 2 tahun ajaran 2014/2015 .

(5) Hasil belajar siswa dalam penelitian ini dilihat berdasarkan hasil nilai akhir (*posttest*) dan diberikan setelah mendapatkan perlakuan model *Problem Based Learning* (PBL).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Bagaimana pengaruh keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) ?
- (2) Bagaimana tingkat metakognitif siswa setelah dilakukan model *Problem Based Learning* (PBL) ?
- (3) Bagaimana efektifitas penggunaan keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mendeskripsikan pengaruh keterampilan metakognitif terhadap hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL).
- (2) Untuk mendeskripsikan tingkat metakognitif siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

1.6 Manfaat Penelitian

(1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang ilmiah dalam dunia keilmuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat penulis menimba ilmu.

(2) Manfaat praktis

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengetahuan serta peningkatan kualitas keilmuan dan pemahaman terhadap pengaruh pendekatan metakognitif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

b. Manfaat bagi praktisi pendidikan

Memberikan pengalaman dalam memecahkan masalah dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta melatih keberanian, keterampilan, dan rasa percaya diri pada saat melaksanakan pembelajaran matematika.

c. Manfaat bagi sekolah

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan yang positif bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan.